

**PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEBUDAYAAN LOKAL:  
ANALISIS NILAI MULTIKULTURALISME DALAM TRADISI  
RAMBU SOLO' DI TORAJA**

**Gita Lorensia Dannari**

*Jurusan sejarah, Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Malang, Indonesia*

**e-mail:** dannarigld@gmail.com

***Abstract***

*in the current era of globalization, the world community can easily relate to each other and interact, so that in everyday life humans are always in contact with a multicultural society. This is also experienced by the people of Indonesia as a very diverse country. This shows that it is necessary to inculcate multicultural values, especially for the younger generation of Indonesia, so that they always show a way of life that is mutually respectful, sincere, tolerant and cooperative towards the cultural diversity that lives in the midst of a society with a high level of plurality. These values of multiculturalism can be explored in local traditions or cultures from every region in Indonesia. One of them is the 'Rambu Solo' tradition which is very closely related to the life of the Toraja people, through this tradition the younger generation is taught to always respect each other, help each other, trust each other and other important values. Therefore, through literature research methods and direct experience, the author will conduct a study of the multicultural values contained in the Rambu Solo' tradition in Toraja.*

**Keywords:** *Multiculturalism, Rambu Solo', Toraja.*

## PENDAHULUAN

Menurut Soekanto<sup>1</sup> multikulturalisme secara sederhana berarti berkenaan dengan lebih dari dua kebudayaan. Secara etimologi, istilah multikulturalisme berasal dari gabungan antara multi, kultural, dan isme, yang secara berurutan berarti banyak, kebudayaan, dan paham/ideologi sehingga secara sederhana multikulturalisme juga dapat diartikan sebagai sebuah paham/ideologi atau konsep tentang multikultural. Pendapat serupa juga disampaikan oleh Ibrahim<sup>2</sup> bahwa akar kata multikulturalisme adalah kebudayaan. Pengertian kebudayaan menurut para ahli sangat beragam, namun dalam konteks ini kebudayaan dilihat dalam perspektif fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks perspektif kebudayaan tersebut, maka multikulturalisme adalah ideologi yang dapat menjadi alat untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiannya. Multikulturalisme mengakui dan mengagungkan perbedaan dalam kesederajatan baik secara individual maupun secara kebudayaan. Multikulturalisme memandang sebuah masyarakat mempunyai sebuah kebudayaan yang berlaku umum dalam masyarakat yang coraknya seperti sebuah mosaik. Di dalam mosaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat lebih kecil yang membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar, yang mempunyai kebudayaan seperti sebuah mosaik tersebut.

Adanya keberagaman budaya dalam masyarakat dapat ditemukan di Indonesia. Hal ini terjadi salah satunya karena dipengaruhi oleh kondisi geografis, sehingga disetiap daerah pasti memiliki budaya khas daerah itu sendiri. Keberagaman ini kemudian menjadi tantangan bagi masyarakat Indonesia, seperti yang dikatakan oleh Lestariningsih<sup>3</sup>, bahwa multikultural yang ada di Indonesia seharusnya

---

<sup>1</sup> Lestariningsih, W. A. and Purnomo, A. (2018) 'Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), pp. 116–123.

<sup>2</sup> Ibrahim, R. (2013) 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam', *ADDIN*.

<sup>3</sup> *ibid*

mengesampingkan SARA yang sering suatu golongan menganggap golongannya yang paling baik. Hal tersebutlah yang seharusnya dihilangkan, anggapan bahwa tidak ada suku atau budaya yang lebih baik dari budaya mereka. Rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama harus ditingkatkan agar perselisihan antar suku atau antar golongan tidak terjadi hanya karena perbedaan yang beragam jenis. Namun dengan adanya keragaman yang ada, menyebabkan Indonesia menjadi rawan konflik dibandingkan dengan negara-negara yang lainnya. Salah satu konflik yang terjadi di Indonesia adalah konflik tentang adanya perbedaan etnis yang terjadi di Aceh, yang mana pada waktu masa transmigrasi masyarakat transmigran mampu bersaing dengan masyarakat asli Aceh. Hingga pada akhirnya menimbulkan konflik tersebut. Melihat hal ini, salah satu sikap dan pemahaman yang perlu dikembangkan adalah multikulturalisme. Multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keadaan setiap kebudayaan yang entitas yang memiliki hak-hak yang setara.

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme sebagai pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan di sekolah, salah satunya melalui mata pelajaran sejarah. Dalam pelajaran sejarah para peserta didik dapat belajar mengenai nilai multikulturalisme yang dikaji dalam tradisi atau budaya lokal yang berkembang di lingkungan peserta didik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Wakano<sup>4</sup>, bahwa “salah satu strategi kebudayaan yang baik untuk mewujudkan pendidikan multikultural adalah dengan menggali pengetahuan dan nilai-nilai multikultural dalam budaya masyarakat di setiap daerah. Karena tiap-tiap budaya lokal terdapat khazanah nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) atau kecerdasan lokal (*local genius*).” Oleh karena itu dalam tulisan ini, penulis akan melakukan kajian mengenai nilai multikultural yang terdapat dalam tradisi *Rambu Solo* di Toraja. Menurut Ismail<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Wakano, A. (2019) ‘Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku’, *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. doi: 10.33477/alt.v4i2.1006.

<sup>5</sup> Ismail, R. (2019) ‘RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA “ALUK TO DOLO” (STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK)’, *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*. doi: 10.14421/rejusta.2019.1501-06.

*Rambu Solo'* merupakan upacara adat kematian yang berasal dari masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Orang meninggal dipercaya pindah dari “dunia sekarang” ke “dunia roh” untuk kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan. Upacara ini sangat penting bagi masyarakat Toraja, sehingga dipercaya sebagai upacara penyempurnaan kematian. Oleh karena itu, orang yang meninggal dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Dalam proses pelaksanaan *Rambu Solo'* ini, terdapat nilai-nilai multikultural yang sangat penting terutama dalam penanaman pendidikan karakter bagi generasi muda seperti toleransi, gotong royong dan nilai-nilai lainnya. Pendahuluan berisi latar belakang atau urgensi penelitian. Referensi (pustaka atau penelitian relevan), perlu dicantumkan dalam bagian ini, hubungannya dengan justifikasi urgensi penelitian, pemunculan permasalahan penelitian, alternatif solusi, dan solusi yang dipilih. Permasalahan dan tujuan, serta kegunaan penelitian ditulis secara naratif dalam paragraf-paragraf, tidak perlu diberi sub judul khusus. Demikian pula definisi operasional, apabila dirasa perlu, juga ditulis naratif.

## METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan memanfaatkan berbagai sumber dari perpustakaan ataupun sumber-sumber jurnal dari internet. Zed<sup>6</sup> mengatakan bahwa “penelitian kepustakaan merupakan merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Riset perpustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.” Pendapat serupa juga disampaikan oleh Sari bahwa penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil

---

<sup>6</sup> Zed, M. (2004) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Dalam pencarian dan analisis data, penulis sesuaikan dengan pengalaman langsung penulis dalam pelaksanaan tradisi ini.

## **PEMBAHASAN**

### **A. Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Multikulturalisme**

Pada dasawarsa terakhir, wacana multikulturalisme menjadi isu penting dalam upaya pembangunan kebudayaan di Indonesia. Hal ini didasarkan pada beberapa alasan. Pertama, bahwa secara alami atau kodrati, manusia diciptakan Tuhan dalam keanekaragaman kebudayaan, oleh karena itu, pembangunan manusia perlu memperhatikan keanekaragaman budaya tersebut. Dalam konteks ke-Indonesia-an, maka menjadi keniscayaan bahwa pembangunan manusia Indonesia harus didasarkan atas multikulturalisme mengingat kenyataan bahwa negeri ini berdiri atas keanekaragaman budaya. Kedua, bahwa ditengarai terjadinya konflik sosial yang bernuansa SARA (suku, agama, dan ras) yang melanda negeri ini pada dasawarsa terakhir berkaitan erat dengan masalah kebudayaan. Dari banyak studi menyebutkan salah satu penyebab utama konflik ini adalah akibat lemahnya pemahaman dan pemaknaan tentang konsep kearifan budaya. Ketiga, bahwa pemahaman terhadap multikulturalisme merupakan kebutuhan bagi manusia untuk menghadapi tantangan global di masa mendatang<sup>7</sup>.

Keberagaman bangsa Indonesia menjadi dasar dalam menerapkan pendidikan multikulturalisme, karena keberagaman dalam suatu bangsa merupakan suatu kekuatan bagi bangsa tersebut untuk mempertahankan integrasi, tetapi bisa juga menjadi pendorong utama

---

<sup>7</sup> Mifbakhuddin (2011) 'Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Bahasa dan Budaya', *Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*, (1)2.

dalam disintegrasi bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Rozi<sup>8</sup> bahwa “masyarakat multikultural menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpang benih-benih perpecahan yang berasal dari benturan antara budaya, suku, ras, etnik, dan nilai-nilai yang berlaku, yang nantinya dapat menjadi benih dan menciptakan disintegrasi bangsa. Sebenarnya integrasi sosial antar kelompok tersebut dapat tercapai apabila masyarakat yang menjadi anggota suatu kelompok merasa keuntungan yang diperoleh dari kelompok lebih besar dari resiko yang harus ditanggungnya. Demikian juga, kelompok memberikan arah yang jelas tentang bagaimana harus berperilaku dan sanksi yang diberikan apabila melanggar nilai dan norma yang telah disepakati. Kemudian bangsa yang terdiri dari berbagai kelompok yang masing-masing memiliki norma dan nilai, dan orientasi kepentingan sendiri. Dalam tataran tertentu heterogenitas kelompok ini dapat saja menjadi "rentan" apabila tidak tercapai kesesuaian atau konsensus tentang nilai dan norma yang harus dipegang dan disepakati bersama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keberagaman tidak akan pernah mampu membangun sebuah tata kemasyarakatan yang dinamis dan integratif apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan multikulturalisme.

Pertautan antara pendidikan dan multikultural merupakan solusi atas realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama. Pluralitas budaya sebagaimana terdapat di Indonesia menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen. Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan berlainan

---

<sup>8</sup> Rozi, M. F. (2017) ‘Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik.’, *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2).

dari satu suku/daerah dengan suku/daerah yang lain. pengumpulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan<sup>9</sup>.

Pendidikan multikultural menurut Agustian<sup>10</sup> adalah pendidikan untuk mengakui dan menghormati orang lain yang berbeda budaya dan memberi kesempatan berinteraksi untuk pertukarang langsung ide-ide, prinsip dan perilaku, sehingga mengurangi prasangka. Untuk situasi dan kondisi Indonesia dapat dikatakan bahwa pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan untuk mentransformasi nilai-nilai yang mampu mencerdaskan dan memuliakan manusia dengan menghargai identitas dirinya, menghargai perbedaan suku bangsa, budaya, ras, agama dan kepercayaan, cara pandang serta menggali dan menghargai kearifan lokal budaya Indonesia. Dalam pengertian ini terkandung nilai-nilai kebangsaan yang mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Mifbakhuddin<sup>11</sup> mengatakan bahwa mengingat pentingnya pemahaman mengenai multikulturalisme dalam membangun kehidupan bangsa dan bernegara terutama bagi negara-negara yang mempunyai anekaragam budaya masyarakat seperti Indonesia, maka pendidikan multikulturalisme ini perlu dikembangkan. Melalui pendidikan multikulturalisme ini, diharapkan akan dicapai suatu kehidupan masyarakat yang damai, harmonis dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sebagaimana yang telah diamanatkan dalam undang-undang dasar.

---

<sup>9</sup> Ibrahim, R. (2013) 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam', *ADDIN*.

<sup>10</sup> Agustian, M. (2019) *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

<sup>11</sup> Mifbakhuddin (2011) 'Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Bahasa dan Budaya', *Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*, (1)2.

Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang diharapkan dapat dimiliki oleh masyarakat dan generasi penerus bangsa melalui diadakannya pendidikan multikulturalisme di sekolah menurut H.A.R. Tilaar<sup>12</sup> bahwa nilai-nilai multikultural itu antara lain: belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya (mutual trust), memelihara rasa saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berfikir (inklusif), apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan. Kemudian untuk memahami nilai-nilai multikultural perlu memahami empat nilai inti (*core value*), yaitu: Pertama, apresiasi terhadap kenyataan pluralitas budaya masyarakat. Kedua, pengakuan terhadap harkat manusia dan Hak Asasi Manusia (HAM). Ketiga, pengembangan tanggungjawab masyarakat dunia. Keempat. Pengembangan tanggungjawab terhadap planet bumi. Kemudian Wiyanto<sup>13</sup> juga mengatakan yang yang serupa bahwa nilai-nilai multikultural yang yang harus dipahami oleh masyarakat menurut antara lain: nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerjasama dan nilai solidaritas antar etnis.

Apabila masyarakat tidak memahami nilai-nilai multikulturalisme, maka akan memberikan dampak terhadap keberlanjutan suatu bangsa dan negara. Seperti yang dikatakan oleh Wiyanto<sup>14</sup> bahwa dampak yang akan muncul jika masyarakat tidak memahami nilai-nilai multicultural antara lain: 1) Pemersatu bangsa, bahwa melalui perbedaan tersebut masyarakat dapat membuat satu kekuatan berlandaskan perbedaan, jika masyarakat atau individu tidak memahaminya dan tidak melaksanakannya pastinya akan terjadi konflik antar golongan, bentrok antara dua budaya, antar etnis akan

---

<sup>12</sup> Wakano, A. (2019) 'Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku', *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. doi: 10.33477/alt.v4i2.1006.

<sup>13</sup> Wiyanto (2018) 'Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik (Studi Interaksi Sosial Di SMA Karangturi)', *Jurnal Ecodunamika*, 3(1).

<sup>14</sup> *ibid*

saling bentrok. Dan itu akan merusak persatuan bangsa kita, akan menyebabkan konflik berkepanjangan bahkan akan meruntuhkan bangsa, 2) Apabila masyarakat tidak mau saling menghargai maka kelangsungan kehidupan bangsa akan terancam, banyak pihak atau kelompok yang akan memberontak kepada negara dan jika sampai terjadi perpecahan maka etnis minoritas akan menjadi korban dari perpecahan tersebut, dan 3) Dengan memahami perbedaan maka individu akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari etnis lain, dengan mengetahui perbedaan tersebut tujuannya agar dapat mencontoh dan mengambil hal-hal yang baik dari masing-masing etnis.

## B. Pelaksanaan Tradisi Rambu Solo' di Toraja

*Rambu Solo'* merupakan suatu tradisi upacara kematian yang berasal dari Toraja, tradisi ini sangat melakat erat dalam kehidupan masyarakat Toraja. Wahyuni<sup>15</sup> mengatakan bahwa “upacara *rambu solo'* terdiri dari dua istilah *rambu* (asap) dan *solo'* (turun) merupakan upacara adat kematian masyarakat Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan mengantarkan arwah orang yang meninggal menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka ke sebuah tempat peristirahatan yang disebut dengan *Puya*, yang terletak di bagian selatan tempat tinggal manusia”. Masyarakat Toraja memiliki pandangan bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat yang lebih baik yaitu alam roh<sup>16</sup>. Alam roh yang dimaksud adalah kembali pada keabadian bersama para leluhur mereka di tempat peristirahatan yang bernama *Puya*. Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat Toraja melakukan upacara adat pemakaman yang dikenal dengan nama *Rambu*

---

<sup>15</sup> Naomi, R., Matheosz, J.N. & Deeng, D. (2020) ‘Upacara Rambu Solo’ Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.’, *Jurnal Holistik*, 4(13).

<sup>16</sup> Anggraeni, A. S. and Putri, G. A. (2021) ‘Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo’ di Tana Toraja’, *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(1), pp. 72–81. doi: 10.30998/vh.v3i1.920.

*Solo'* dengan cara memperlakukan jasad seseorang dengan sebaik-baiknya.

Rima<sup>17</sup> mengatakan bahwa upacara *Rambu Solo'* merupakan salah satu aspek kehidupan yang dianut masyarakat Toraja yang pada awalnya sebagai kepercayaan "*Aluk Todolo*". *Aluk Todolo* merupakan kepercayaan (agama) leluhur di daerah Toraja. Kepercayaan ini telah ada sebelum masuknya agama Islam dan Nasrani. Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, mati adalah suatu proses hidup manusia di dunia dan merupakan bayangan hidup kemudian karena apa yang dialami di dunia nyata akan dialami di alam gaib. Dalam tradisi suku Toraja, upacara *Rambu Solo'* menjadi penting jika ditilik dalam perspektif masyarakat adat, kesempurnaan upacara kematian akan menentukan posisi arwah, apakah sebagai *bombo* (arwah gentayangan), *tomembali puang* (arwah yg mencapai tingkat dewa), atau *deata* (menjadi dewa pelindung). Dalam konteks ini, upacara kematian menjadi sebuah "kewajiban", maka dengan cara apapun orang Toraja hampir pasti akan mengadakan upacara tersebut, karena dengan begitulah mereka mengabdikan kepada orang tua atau kerabat yang meninggal serta menjaga dan melestarikan budaya atau tradisi.

Upacara atau ritual kematian *Rambu Solo'* juga berkaitan dengan masalah sosial karena di dalam pelaksanaannya strata sosial orang yang meninggal dijadikan ukuran penyelenggaraan terutama dalam hal-hal yang bersifat kuantitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa, berbeda dengan budaya lain di Indonesia, upacara kematian *Rambu Solo'* di Toraja justru menunjukkan dan mengukuhkan identitas diri para pelakunya. Dengan ungkapan lain, jenis pelaksanaan upacara kematian *Rambu Solo'* merupakan representasi tingkatan strata sosial yang mereka sandang. Sehingga, semakin kaya seseorang, maka semakin meriah upacara kematian *Rambu Solo'* dan semakin banyak biaya yang

---

<sup>17</sup> Rima, G. (2019) 'Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Keekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja', *Phinisi Integration Review*. doi: 10.26858/pir.v2i2.10000.

dikeluarkan untuk melaksanakannya<sup>18</sup>. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo* ditentukan oleh status sosial keluarga yang meninggal. Hal tersebut dapat diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan (korban kerbau dan babi sesuai dengan kemampuan keturunannya serta kaum kelurganya). Semakin banyak hewan yang dikorbankan maka semakin tinggi pula status sosialnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang sudah mulai bergeser dimana masyarakat tidak lagi berdasarkan pada kasta atau kedudukan, melainkan pada tingkat kemampuan perekonomian.

Ismail<sup>19</sup> mengatakan bahwa dalam kebudayaan masyarakat Toraja, dikenal empat tingkatan strata sosial, yaitu: (1) *tana' bulaan* atau golongan bangsawan, (2) *tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah, (3) *tana' karurung* atau rakyat biasa atau rakyat merdeka, dan (4) *tana' kua-kua* atau golongan hamba. Strata sosial ini merupakan tatanan yang mengatur perilaku pada anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo* ini. Bentuk upacara *Rambu Solo* yang dilaksanakan di Toraja disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, sesuai dengan tingkat strata sosial di Toraja, upacara *Rambu Solo* dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu: upacara *Disilli* (upacara pemakaman paling rendah dalam *Aluk To Dolo*), upacara *Dipasangbongi* (upacara pemakaman hanya satu malam), upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong* (bagi bangsawan menengah), dan upacara *Rapasan* (bagi kaum bangsawan tinggi [*tana' bulaan*]).

Aulia dan Nawas<sup>20</sup> mengatakan bahwa sebelum masuk dalam tahapan upacara adat *Rambu Solo* keluarga akan mengadakan pertunjukan kesenian yang memiliki makna sebagai bentuk

---

<sup>18</sup> Ismail, R. (2019) 'RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA "ALUK TO DOLO" (STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK)', *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*. doi: 10.14421/rejusta.2019.1501-06.

<sup>19</sup> *ibid*

<sup>20</sup> Aulia, G. R. & N. S. S. A. (2021) 'Implementasi Nilai-Nilai Toleran Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja.', *Jurnal USHULUDDIN*, (23)2.

penghormatan sekaligus doa bagi orang yang meninggal. Pertunjukan kesenian tersebut meliputi pengarakan kerbau (*mattammu tedong*), penampilan musik daerah, tarian adu kerbau (*mappasilaga tedong*) dan penyembelihan kerbau. Adapun tahapan dalam upacara adat *Rambu Solo'* antara lain:

1. *Ma'mulai* atau pembukaan

*Ma'mulai* merupakan proses awal dalam upacara adat *Rambu Solo'* dengan ditandai pemotongan kerbau dan babi sebagai jamuan untuk para tamu. Dalam proses *Ma'mulai* terdapat rangkaian ritual yaitu memindahkan kembali jenazah dari lumbung ke *lakkian* yang disebut *ma'palaong* dan satu hari sebelumnya jenazah diturunkan dari *tongkonan* ke lumbung yang disebut *ma'parokko alang*. Kemudian acara dilanjutkan pada malam hari yaitu *ma'badong* yang merupakan acara kebaktian dengan menyanyikan lagu Toraja sebagai bentuk hiburan atau menyampaikan lagu duka. *Ma'badong* dapat dilakukan oleh orang tertentu saja dengan memiliki grup terkhusus.

2. *Mattarima* tamu atau menerima tamu

*Mattarima* tamu merupakan inti dari tahapan upacara rambu solo tersebut dan setiap rombongan yang datang diharuskan membawa kerbau atau babi sebagai tanda penghormatan kepada jenazah. Setiap tamu mengenakan pakaian serba hitam sebagai tanda kedukaan, dan tamu yang datang langsung menuju ke ruang tamu yang disebut *lantang* lalu diarahkan oleh *to'makaka* menuju tempat duduk yang telah ditentukan (*sa'dan to'karau*). Adapun rangkaian acara pada tahap ini yaitu *mappasilaga tedong* sebagai hiburan untuk para tamu yang datang.

3. *Ma'sandu*

*Ma'sandu* merupakan proses penyembelihan babi secara keseluruhan yang kemudian dibagikan kepada *pa'tondokan* (masyarakat sekitar) sebagai bentuk penghormatan atas partisipasi masyarakat yang turut hadir dalam proses upacara *Rambu Solo'*. Dalam Penyembelihan babi menggunakan pisau kecil dengan cara menusuk perut babi.

#### 4. *Mantunu tedong*

*Mantunu tedong* merupakan proses penyembelihan kerbau secara keseluruhan. Proses penyembelihan kerbau tersebut berbeda pada penyembelihan kerbau pada umumnya, penyembelihan kerbau pada upacara *Rambu Solo'* hanya menggunakan pisau dengan sekali tebas. Kerbau yang akan dikorbankan, sebelum disembelih terlebih dahulu ditambatkan pada *Simbuang* berdasarkan asal-usul keturunannya sebagai simbol bahwa anak cucu dari orang yang dibuatkan *Simbuang* tersebut ikut serta mempersembahkan korban dalam upacara tersebut. Setelah proses penyembelihan selesai, selanjutnya pembagian daging kerbau oleh *to makaka*. Pembagian daging tersebut berdasarkan keturunan mulai dari, *Toparangengek* (golongan raja), *makaka* (bangsawan), *parempi* dan orang yang terakhir.

#### 5. Istirahat (rehad)

Dalam tahap ini bukan sekedar istirahat, namun ditahap inilah keluarga mempersiapkan segala keperluan untuk ketahap selanjutnya yaitu penguburan atau pemakaman.

#### 6. *Makpeliang* atau Penguburan

Pada tahap ini dilaksanakan proses memasukan mayat kedalam Liang dengan mengorbankan seekor kerbau dan beberapa ekor babi di depan Liang. Setelah selesainya upacara *Makpeliang* tersebut, barulah dianggap orang tersebut betul-betul telah mati dan telah menjadi unsur *Tomembali Puang* atau *Deata*. Adapaun prosesnya sebagai berikut:

1. Jenazah diturunkan dari *lakkian* ke bawah pelataran duka.
2. Kemudian dilakukan upacara ibadah atau kebaktian kepada jenazah yang dipimpin oleh tokoh agama, seperti pendeta.
3. *Ma'tane'* (pengusungan/*dibule'*) yaitu pengantaran jenazah *kepatane* (tempat peristirahatan terakhir).

Penguburan dalam tradisi *Rambu solo'* bukanlah akhir dari hubungan antara orang yang telah meninggal dengan keluarga yang ditinggalkan, karena masih terdapat tradisi lainnya, seperti tradisi *ma'nene'* yang biasa dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan untuk membersihkan jenazah yang telah dikuburkan di liang. Kematian

dalam masyarakat Toraja bukan berarti perpisahan<sup>21</sup>. Hubungan antara orang-orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup berlangsung terus melalui sebuah ritual yang dinamakan *ma'nene*, atau "penyucian jenazah". Setiap beberapa tahun, keluarga mengambil peti mati kerabat mereka yang sudah lama meninggal dari kuburan lalu membukanya. Pada saat itulah mereka berkumpul kembali dengan orang yang sudah meninggal. Dalam upacara *ma'nene* ini misalnya, teman-teman serta keluarga menawarkan makanan dan rokok kepada orang yang sudah meninggal dan membersihkannya dengan kasih sayang. Kemudian mereka akan berpose dengan almarhum untuk foto keluarga baru. Gambaran tradisi ini merupakan cara mempertahankan "interaksi sosial antara mereka yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal".

Upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* dapat dikatakan sebagai kegiatan pelaksanaan ritual yang sangat penting dan berbiaya tinggi. Karena dengan adanya aturan pelaksanaan upacara yang disesuaikan dengan strata sosial, maka dapat memberikan ciri-ciri yang khas pada pelaksanaan upacara adat pemakaman *Rambu Solo'* ini. Namun seiring perkembangan zaman, ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan *Rambu Solo'* pun mulai mengalami perubahan. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh masuknya agama kristen, katolik dan islam ke Toraja. Makna dan nilai dari tradisi masyarakat Toraja terkhususnya upacara *Rambu Solo'* sudah mulai bergeser seiring dengan modernisasi yang berkemang di masyarakat. Persepsi masyarakat dalam menanggapi upacara adat sudah tidak lagi didasarkan pada syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku tetapi mereka mulai mengenyampingkan syarat-syarat dan ketentuan tersebut dan berbuat sesuai kemauan dan kemampuan perekonomian mereka.

### **C. Nilai Multikulturalisme Dalam Tradisi Rambu Solo' Di Toraja**

Salah satu sumber dalam menanamkan nilai-nilai multikultural adalah dari kebudayaan lokal, yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, sehingga lebih mudah diterima, karena kearifan lokal

---

<sup>21</sup> ibid

memiliki berbagai macam elemen dari suatu daerah. Salah satu modal sosial yang sangat penting dalam masyarakat multikultural yang dapat dijadikan dasar dalam pendidikan multikulturalisme adalah kearifan lokal atau kebudayaan lokal<sup>22</sup>. Mengimplementasikan nilai-nilai multikulturalisme yang terlahir dari berbagai tradisi, budaya masyarakat lokal harus menjadi sumber penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menanamkan pendidikan multikultural. Maka salah satu strategi kebudayaan yang baik untuk mewujudkan pendidikan multikultural adalah dengan menggali pengetahuan dan nilai-nilai multikultural dalam budaya masyarakat di setiap daerah. Karena tiap-tiap budaya lokal terdapat nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*). Dalam kebudayaan lokal ini, masyarakat memiliki berbagai nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai dasar dalam mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Salah satu kebudayaan lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam pendidikan multikulturalisme adalah tradisi *Rambu Solo* yang berasal dari Toraja.

Salah satu nilai multikulturalisme yang sangat penting, yang dapat diambil dari tradisi *Rambu Solo* adalah nilai toleransi beragama. Pada saat ini, sebagian besar masyarakat Toraja menganut agama Kristen Protestan, Katolik, Islam dan kepercayaan lokal atau *Aluk Todolo*. Namun, pelaksanaan upacara *Rambu Solo* yang didasarkan pada kepercayaan *Aluk Todolo*, tidak menghilangkan partisipasi keluarga/masyarakat dari agama yang berbeda. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Aulia dan Nawas<sup>23</sup>, bahwa pada era milenial saat ini, Toraja memiliki latar belakang agama dan keyakinan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan agama dan keyakinan, maka kegiatan upacara *Rambu Solo* dituntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman masyarakat, dengan selalu menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling bekerja sama tanpa membedakan agama dan keyakinan. Dalam proses upacara *Rambu Solo* implementasi nilai-nilai

---

<sup>22</sup> Ufie, A. (2014) 'Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3).

<sup>23</sup> ibid

toleransi umat beragama saat ini, sudah berjalan dengan baik. Semua pihak menyadari tentang keberagaman yang ada di Toraja Khususnya pada kegiatan Upacara Rambu Solo dan ikut serta dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama melalui implementasi nilai-nilai toleransi.

Toleransi agama ini, menumbuhkan sikap masyarakat untuk tetap saling menghargai dan belajar cara menempatkan diri. Meskipun pelaksanaan *Rambu Solo* ini didasarkan pada tingkat status sosial dalam masyarakat ataupun kemampuan ekonomi, namun menurut Panggarra<sup>24</sup>, “di sisi lain pada umumnya pelaksanaan *Rambu Solo* mengajarkan masyarakat Toraja untuk saling menghargai dalam arti tahu menempatkan diri sesuai dengan strata masing-masing, namun itu terjadi karena nilai budaya *Kasianggaran* (saling menghormati)”. Kemudian dalam Aulia dan Nawas<sup>25</sup>, dikatakan bahwa dari penerapan nilai-nilai toleransi yang sudah berjalan dengan baik dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo*, menimbulkan manfaat yang besar bagi semua warga sekitar, baik pihak keluarga yang mengadakan upacara *Rambu Solo* dan juga masyarakat sekitar. Adapun manfaat dari implementasi nilai-nilai toleransi umat beragama generasi milineal pada upacara *Rambu Solo* adalah sebagai berikut :

1. Semua orang dapat merasa nyaman antara satu dengan yang lain pada saat menghadiri kegiatan upacara *Rambu Solo*.
2. Dapat mewujudkan Bhineka Tunggal Ika dan Pancasila pada saat upacara *Rambu Solo* sedang berlangsung.
3. Dapat menghilangkan kesan upacara *Rambu Solo* hanya untuk kalangan tertentu saja yang dapat menikmati kayanya adat dan kebudayaan di Indonesia.
4. Para generasi muda memiliki pengetahuan yang beragam mengenai agama-agama lain serta kepercayaan lain.
5. Dapat merasakan keindahan kesenian dari agama lain.

---

<sup>24</sup> Panggarra, R. (2014) ‘Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (*Rambu Solo*) Di Tana Toraja’, *Jurnal Jaffray*. doi: 10.25278/jj.v12i2.020.291-316.

<sup>25</sup> ibid

6. Dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati dan kepedulian, antara generasi milineal yang berbeda agama.

Salah satu nilai multikultural yang sangat menonjol dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* adalah nilai gotong royong. “nilai *Kombongan* (gotong royong, perkumpulan) adalah salah satu budaya masyarakat Toraja yang sangat mudah dijumpai”. Hal ini dapat kita lihat dalam proses upacara *Rambu solo'*, karena masyarakat disekitar tempat pelaksanaan *Rambu Solo'* akan ikut berpartisipasi dalam membantu mempersiapkan pelaksanaan upacara. Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam upacara *Rambu solo'* adalah persiapan tempat untuk upacara pemakaman yang mana sangat bervariasi. Ada yang hanya memasang tenda, ada juga yang menyiapkan tempat berupa pondok/rumah (biasa disebut *Lantang*) dengan posisi melingkar di sebuah halaman yang luas (yang disebut *Rante*). Ada yang menggunakan kain merah dan ukiran, ada yang memakai patung, ada yang memiliki tempat khusus untuk menerima tamu yang datang, ada yang memiliki *Lakkian* (tempat menaruh jenazah selama upacara berlangsung). Dalam mempersiapkan hal-hal tersebut diatas dilakukan masyarakat dengan suka rela dan bergotong royong. Tidak hanya itu, masyarakat juga membantu dalam mempersiapkan kayu bakar untuk memasak konsumsi atau pun untuk pengorbanan hewan dan membantu dalam mempersiapkan konsumsi bagi tamu dari keluarga yang sedang melaksanakan upacara *Rambu solo'*<sup>26</sup>.

Selain nilai gotong royong, terdapat pula nilai apresiasi dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*. Hal ini ditunjukkan dengan pembagian daging kepada orang-orang yang telah berpartisipasi dalam membantu pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* sebagai tempat bergotong royong, artinya salah satu ciri khas orang Toraja adalah gotong-royong<sup>27</sup>, hal ini terlihat dalam tradisi *sembangan ongan* (bantuan keluarga atau kenalan sebagai ungkapan belasungkawa) yang ditujukan untuk membantu pelaksanaan ritus *Rambu Solo'*. Semua *sembangan ongan* berupa kerbau dan babi tidak

---

<sup>26</sup> ibid

<sup>27</sup> Opcid

boleh ditolak oleh keluarga “si mati”. Pada waktu si pemberi *sembangan ongan* mengalami kedukaan, barulah bantuan *sembangan ongannya* dikembalikan yang disebut *umbaya’ indan* (membayar utang). Utang *sembangan ongan* tidak boleh ditagih, walaupun begitu setiap kelurga yang berhutang akan menggantinya dan membayarnya kembali sesuai dengan prinsip saling mempercayai dengan penuh tanggung jawab. Bukan hanya itu terdapat pula nilai apresiasi dan donasi/berbagi, sebelum hewan kurban disembelih sebagian disisihkan untuk sumbangan pembangunan, seperti pendidikan, kesehatan, jalanan, rumah ibadat, pengairan, dan fasilitas umum lainnya. Disisihkan pula daging untuk masyarakat yang telah terlibat dalam membantu berjalannya upacara *Rambu Solo’*.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui nilai-nilai multikultural yang digali dari kebudayaan lokal masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu tradisi *Rambu Solo’* di Toraja. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Guntur<sup>28</sup> nilai-nilai sosial-budaya dari upacara *Rambu Solo’* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Dalam upacara-upacara adat orang Toraja khususnya ritus *Rambu Solo’*, anak-anak berinteraksi secara langsung dengan sesamanya dan orang dewasa lainnya. Melalui interaksi ini mereka tanpa sadar mengimitasi, mengadaptasi, mengidentifikasi, dan menginternalisasi segala bentuk peraturan, norma, sikap, pengalaman, perilaku yang telah diharuskan dan akan dipedomaninya sebagai anggota masyarakat kecil. Berdasarkan hal tersebut maka upacara *Rambu Solo’* dapat berkontribusi dalam perkembangan karakter peserta didik apabila dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Upacara *Rambu Solo’* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan berkarakter, hal tersebut dikarenakan aspek sosial-budaya yang terkandung upacara *Rambu Solo’*, yaitu (a) sebagai wadah pemersatu keluarga; (b) sebagai tempat membagi warisan; (c) sebagai tempat

---

<sup>28</sup> Guntara, F., Fatchan, A. and Ruja, I. N. (2016) ‘Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo’ dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik’, *Jurnl Pendidikan*.

menyatakan martabat; (d) sebagai tempat bergotong royong dan tanggung jawab; (e) sebagai wadah pengembangan seni artinya; (f) sebagai wadah berdonasi. Nilai ini dibutuhkan untuk membentuk karakter bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

## PENUTUP

Keberagaman masyarakat Indonesia mengharuskan diterapkannya pendidikan multikulturalisme dalam pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keberagaman masyarakat Indonesia. Pendidikan multikultural ini penting bagi negara dengan masyarakat yang beragam karena, masyarakat multikultural menyimpan banyak kekuatan dari masing-masing kelompok tetapi juga menyimpang benih-benih perpecahan yang berasal dari benturan antara budaya, suku, ras, etnik, dan nilai-nilai yang berlaku, yang dapat menjadi benih dan menciptakan disintegrasi bangsa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa, penanaman nilai multikulturalisme ini sangat penting karena keberagaman tidak akan pernah mampu membangun sebuah tata kemasyarakatan yang dinamis dan integratif apabila tidak dikelola dengan baik. Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang penting untuk ditanamkan khususnya bagi peserta didik yaitu, belajar hidup dalam perbedaan, membangun rasa saling percaya, memelihara rasa saling pengertian, menjunjung sikap saling menghargai, terbuka dalam berfikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik, dan rekonsiliasi nir-kekerasan.

*Rambu Solo'* merupakan suatu tradisi upacara kematian yang berasal dari Toraja, tradisi ini sangat melakat erat dalam kehidupan masyarakat Toraja. Masyarakat Toraja memiliki pandangan bahwa kematian sebagai berpindahnya jiwa seseorang yang telah meninggal dunia menuju ke tempat yang lebih baik yaitu alam roh. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka masyarakat Toraja melakukan upacara adat pemakaman yang dikenal dengan nama *Rambu Solo'*. Pelaksanaan upacara *Rambu Solo'* juga berkaitan dengan kedudukan sosial dalam

masyarakat, karena strata sosial orang yang meninggal dijadikan ukuran penyelenggaraan. Hal tersebut dapat diukur dari jumlah hewan yang dikorbankan. Semakin banyak hewan yang dikorbankan maka semakin tinggi pula status sosialnya. Namun seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat sekarang sudah mulai bergeser dimana masyarakat tidak lagi berdasarkan pada kasta atau kedudukan, melainkan pada tingkat kemampuan perekonomian. Adapun tahapan dalam pelaksanaan upacara Rambu Solo' yaitu *ma'mulai* atau pembukaan, *mattarima* tamu atau menerima tamu, *ma' sandu*, *Mantunu tedong*, *istirahat*, *Makpeliang* atau Penguburan.

Pendidikan karakter dapat ditanamkan kepada peserta didik melalui nilai-nilai multikultural yang digali dari kebudayaan lokal masyarakat di Indonesia, salah satunya yaitu tradisi *Rambu Solo'* di Toraja. Nilai-nilai sosial-budaya dari upacara *Rambu Solo'* dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran pendidikan karakter di sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya. Dalam upacara-upacara adat orang Toraja khususnya ritus *Rambu Solo'*, anak-anak berinteraksi secara langsung dengan sesamanya dan orang dewasa lainnya. Melalui interaksi ini mereka tanpa sadar mengimitasi, mengadaptasi, mengidentifikasi, dan menginternalisasi segala bentuk peraturan, norma, sikap, pengalaman, perilaku yang telah diharuskan dan akan dipedomannya sebagai anggota masyarakat kecil. Berdasarkan hal tersebut maka upacara *Rambu Solo'* dapat berkontribusi dalam perkembangan karakter peserta didik apabila dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Adapun nilai-nilai multikulturalisme yang dapat diambil dari tradisi *Rambu Solo'* yaitu toleransi beragama, gotong royong, saling menghargai, apresiasi dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Agustian, M. (2019) Pendidikan Multikultural. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Anggraeni, A. S. and Putri, G. A. (2021) 'Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' di Tana Toraja', *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 3(1), pp. 72–81. doi: 10.30998/vh.v3i1.920.

Aulia, G. R. & N. S. S. A. (2021) 'Implementasi Nilai-Nilai Toleran Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo Di Tana Toraja.', *Jurnal USHULUDDIN*, (23)2.

Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata (2003) 'Integrasi dan Disintegrasi: Dalam Perspektif Budaya.'

Guntara, F., Fatchan, A. and Ruja, I. N. (2016) 'Kajian Sosial - Budaya Rambu Solo' dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik', *Jurnal Pendidikan*.

Ibrahim, R. (2013) 'PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam', *ADDIN*.

Ismail, R. (2019) 'RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA "ALUK TO DOLO" (STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK)', *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA*. doi: 10.14421/rejusta.2019.1501-06.

Lestariningsih, W. A. and Purnomo, A. (2018) 'Penanaman Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018', *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), pp. 116–123.

Mifbakhuddin (2011) 'Pendidikan Multikultural Pada Pendidikan Bahasa dan Budaya', *Jurnal Kajian Kebahasaan, Kesusastraan dan Budaya*, (1)2.

Naomi, R., Matheosz, J.N. & Deeng, D. (2020) 'Upacara Rambu Solo' Di Kelurahan Padangiring Kecamatan Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.', *Jurnal Holistik*, 4(13).

Panggarra, R. (2014) 'Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja', *Jurnal Jaffray*. doi: 10.25278/jj.v12i2.020.291-316.

Rima, G. (2019) 'Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Kekeabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja', *Phinisi Integration Review*. doi: 10.26858/pir.v2i2.10000.

Rozi, M. F. (2017) 'Pluralisme dan Multikulturalisme Dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik.', *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2).

Sari, M. and Asmendri (2020) 'NATURAL SCIENCE: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA', *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan pendidikan IPA*.

Ufie, A. (2014) 'Mengintegrasikan Nilai-Nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah.', *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2(3).

Wakano, A. (2019) 'Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku', *al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. doi: 10.33477/alt.v4i2.1006.

Wiyanto (2018) 'Implementasi Nilai-Nilai Multikultural Pada Sekolah Multi-Etnik (Studi Interaksi Sosial Di SMA Karangturi)', *Jurnal Ecodunamika*, 3(1). Zed, M. (2004) *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.